

TRANSFORMASI SUMBER DAYA MANUSIA PERPUSTAKAAN DALAM MENGHADAPI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Suhernik*, Tri Diana Mukti*

Abstrak

Saat ini kita berada pada era revolusi industri 4.0, dimana kita dihadapkan pada sebagian besar pekerjaan diselesaikan berdasarkan sistem (*robotic*). Sebagai lembaga ilmiah Perpustakaan harus bertransformasi mengikuti perkembangan teknologi agar dapat menjawab kebutuhan masyarakat. Perilaku pengguna perpustakaan telah berubah mereka menginginkan sumber informasi dengan cepat, tepat dan mudah, bahkan tanpa kehadiran secara fisik mereka ingin mendapatkannya. Maka tak ayal lagi perpustakaan harus memasang strategi yang tepat guna agar tidak ditinggalkan oleh pemustakanya. Perpustakaan harus inovatif dan kreatif, dalam menyediakan sumber informasi dan layanan sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini, dan didukung sumber daya manusia yang handal.

Keywords: revolusi industri, pustakawan, perpustakaan.

PENDAHULUAN

Dunia berubah... hal ini sudah menjadi sebuah konsekuensi peradaban manusia yang dinamis. Hal tersebut ditandai adanya perubahan yang mendalam terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan peradaban manusia. Posisi kita saat ini berada pada era revolusi industri 4.0, dimana berada pada abad informasi yang sesungguhnya. Dampak yang diakibatkan dapat kita rasakan terutama pada adanya perubahan-perubahan yang terjadi pada lingkungan sosial kita, termasuk perubahan atas perilaku pengguna informasi, dan beragam kompetitor penyedia jasa sumber informasi yang menawarkan produk yang dibuatnya.

Tidak bisa kita pungkiri, datangnya revolusi industri 4.0 mampu mengoyak-oyak tatanan kehidupan dunia. Kalau kita tidak sigap, musnahlah keberadaan kita maka sia-sialah apa yang sudah dikerjakan dan diwujudkan. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi yang ada, maka terjadi pula ledakan informasi yang sulit untuk dibendung. Perpustakaan harus memasang strategi yang tepat guna agar tidak ditinggalkan oleh pemustakanya. Perpustakaan harus inovatif dan kreatif,

dalam menyediakan sumber informasi dan layanan sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, telah terjadi perubahan perilaku informasi. Perilaku informasi (*information behaviour*) adalah perilaku seseorang dalam kapasitas memenuhi kebutuhan informasi untuk belajar dan mengembangkan diri dalam lingkungan yang dilakukan secara aktif dan pasif dengan menggunakan sumber informasi tertentu. Pada abad banjirnya informasi ini manusia benar-benar menggunakan informasi tidak lagi sebagai sumber pengetahuan, tetapi sudah sebagai alat untuk memecahkan masalah. Demikian dalam mendapatkan informasi, mereka menuntut mendapatkannya secara instan, cepat, tepat, dan mudah tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Sehubungan dengan tuntutan mereka, kita tidak bisa mengatakan tidak terhadap kebutuhan informasi mereka, agar kita tidak ditinggalkan mereka. Maka sepatutnya di bawah kendali pustakawan yang *professional*, perpustakaan harus bergerak dengan cepat, tepat, serta mengetahui apa yang menjadi kebutuhan masyarakat pengguna perpustakaan.

Dalam menghadapi kondisi yang demikian adanya, apa yang sepatutnya kita lakukan, mempertahankan

* Pustakawan Perpustakaan Universitas Airlangga Surabaya
Pustakawan Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur
Email: suhernik97@yahoo.co.id

system yang sudah berjalan, melakukan penyempurnaan atau membuat perubahan *system* yang sudah dilakukan?

Pada prinsipnya perpustakaan harus melakukan dan membuat pembaruan di segala bidang agar perpustakaan senantiasa menarik minat pemustakanya untuk selalu datang dan benar-benar memanfaatkan perpustakaan sebagai tempat yang tepat mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Memang tidak mudah untuk mewujudkan, tentunya butuh dukungan dan komitmen lembaga, sumberdaya manusia serta sumberdaya penunjang lainnya. Sedangkan dalam pemenuhan sumber informasi pemustaka yang tidak mampu terpenuhi, harus bersedia *sharing* dengan perpustakaan dan pustakawan sejawat, serta memanfaatkan jejaring antar perpustakaan.

KAJIAN PUSTAKA

Perpustakaan

Pembangunan nasional dewasa ini tidaklah ditekankan kepada sektor ekonomi semata, tetapi seiring dengan pembangunan kualitas manusia Indonesia seutuhnya. Untuk itulah sudah saatnya sektor pendidikan termasuk didalamnya Perpustakaan berperan lebih aktif, kalau saja tidak ingin ketinggalan dengan bangsa lain di dunia. Sesuai dengan pengertian perpustakaan berdasarkan Keputusan Presiden RI (Keppres) nomor 11 tahun 1989 tanggal 6 Maret 1989 dan telah disempurnakan dengan Keppres yang sama nomor 50 tahun 1997 tanggal 29 Desember 1997 tentang Perpustakaan Nasional RI, bahwa yang dimaksud dengan perpustakaan adalah :

“Merupakan salah satu sarana pelestari bahan pustaka sebagai hasil budaya dan mempunyai fungsi sebagai sumber informasi ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional”

Seiring dengan perkembangannya, perpustakaan harus melakukan inovasi agar tidak ditinggal lari oleh pemustakanya. Inovasi menjadi peluang untuk berbenah dalam meningkatkan kualitas layanan dan kinerja perpustakaan. Seperti yang disampaikan Cribb (2018) ada 4 hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan perpustakaan saat ini diantaranya:

1. Perpustakaan kini tidak membangun koleksi cetak dan membuat rekam katalog lagi, tetapi difokuskan pada keterlibatan komunitas, relevan, responsif, proaktif, membuat sumber daya dan layanannya ada di mana,

dapat diakses, dapat ditemukan sendiri tanpa hambatan, serta mediasi.

2. Perpustakaan kini memiliki kemampuan penuh untuk menemukan kembali, merancang ulang, menyalurkan kembali, merekayasa ulang, dengan cepat dan fleksibel, baik secara fisik dan virtual untuk berkolaborasi dengan komunitas tertentu.
3. Pustakawan kini tidak dan seharusnya bersikap defensif tentang perubahan peran dan tanggung jawabnya. Namun sebaliknya ini adalah kesempatan yang bagus bagi pustakawan untuk menunjukkan nilai tambah ke lembaga induk, pemangku kepentingan, keberhasilan komunitas dan keunggulan kompetitif.
4. Perpustakaan kini semuanya membutuhkan keahlian, sumber daya, layanan dan ruang baik fisik maupun digital. Perpustakaan memberi nilai tambah bagi keberhasilan komunitas pemustaka dengan cara yang mulus, dimana-mana, dan lincah.

Tanggung jawab Pustakawan

Merujuk pada Undang-Undang Republik Indonesia nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan, Pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Maka tentunya dalam era globalisasi atau informasi pustakawan merupakan elemen penting dalam mengembangkan perpustakaan. Pustakawan sebagai motor penggerak utama bagi majunya sebuah perpustakaan, dan mereka menjadi penguat dari keberadaan perpustakaan yang bersangkutan.

Seiring dengan perkembangannya perpustakaan tentunya membutuhkan sumberdaya yang handal. Bagi seorang pimpinan ini bukan suatu pekerjaan yang mudah, tentunya membutuhkan tenaga dan pikiran yang luar biasa. Seperti halnya yang disampaikan oleh Prof. I Made Narsa (2017), permasalahan yang dihadapinya sangat kompleks, diantaranya: bagaimana rekrutmennya, seleksinya, pengembangannya, pemeliharaan dan kesejahteraannya, kompetensinya, divesitas keunggulannya, sertifikasinya dan hal-hal lain yang mendukung profesi mereka. Itu semua merupakan tanggung jawab lembaga.

Sekarang bagaimana bagi pustakawannya itu sendiri. Tentunya mereka harus sadar bahwa keberhasilan perpustakaan ada di pundaknya. Pustakawan harus adaptif dan mandiri, dalam meningkatkan dan mengembangkan kemampuan/keahlian yang dimiliki. Harus diingat pula, bahwa mereka mempunyai tanggung jawab terhadap

reputasi dan eksistensi profesi, serta siap untuk *support* terhadap lembaga yang dikelolanya.

Revolusi Industri 4.0

Saat ini kita berada pada era revolusi industri 4.0, sebagai salah satu lembaga ilmiah, yakni lembaga yang bidang dan tugas pokoknya berkaitan dengan ilmu pengetahuan, penelitian, dan pengembangannya, dimana ruang lingkupnya mengelola informasi yang mencakup berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi, perpustakaan harus dinamis sebagai tanda adanya kehidupan. Pada Era revolusi industri 4.0 telah mengubah hidup dan kerja manusia, kita dihadapkan pada sebagian besar pekerjaan diselesaikan berdasarkan *system (robotic)*.

Di era revolusi industri 4.0 perpustakaan harus bertransformasi mengikuti perkembangan teknologi agar dapat menjawab kebutuhan masyarakat. Melalui teknologi yang dibangun maka dengan mudah dan cepat masyarakat mendapatkan informasi sehingga dengan cepat dan mudah pula masyarakat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam dunia kerja mereka. Sejalan dengan hal tersebut dalam sebuah pidatonya Kamis, 22/03/2018, Sekretaris Jenderal Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemristekdikti) Ainun Na'im mengatakan bahwa, "Perpustakaan ke depannya tidak hanya menjadi tempat berkumpul untuk membaca buku ataupun mencari informasi, namun perpustakaan dapat menjadi *working space* tempat munculnya inovasi-inovasi baru. Selain itu perpustakaan juga dapat menjadi suatu "*virtual office*".

METODE

Tulisan ini hasil dari renungan penulis dengan didukung studi pustaka, baik dalam bentuk cetak maupun *online*.

PEMBAHASAN

Perpustakaan dan Pustakawan di Era Revolusi industri 4.0

Perkembangan teknologi informasi memberikan dampak yang luar biasa terhadap perikehidupan manusia, termasuk diantaranya perilaku pengguna perpustakaan. Mereka menuntut adanya informasi dengan cepat, tepat, dan mudah. Agar tidak ditinggalkan penggunaannya perpustakaan dituntut melakukan perubahan, memperhatikan kebutuhan pemustaka, serta memperhatikan dan melibatkan diri pada perkembangan

perpustakaan dan lembaga informasi lain, sebagai peluang untuk melakukan kerjasama yang saling menguntungkan. Hal tersebut telah disebutkan oleh Koko Srimulyo (2008) dalam tulisannya "Pengembangan Perpustakaan Melalui *Change Management*", ada 3 hal yang tidak boleh diabaikan oleh perpustakaan dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya, diantaranya :

1. *Change* (perubahan)

Menurut kamus bahasa Indonesia perubahan dapat diartikan sebagai hal keadaan berubah, peralihan, pertukaran. Perubahan merupakan satu wujud nyata dari kehidupan yang mampu mendorong atau memotivasi seseorang untuk mengubah sesuatu menjadi berbeda dari sebelumnya. Disadari atau tidak pada era saat ini perubahan telah terjadi pada tata kelola perpustakaan, diantaranya terjadi pergeseran pemustaka *digital immigrants* ke *digital natives*, layanan informasi digital, dan lain sebagainya. Bagaimana cara mengatasi perubahan yang terjadi bak tsunami yang datang secara tiba-tiba dan mampu mengacak-acak peradaban dan kehidupan manusia itu. Tentunya dibutuhkan *responsive* perpustakaan serta pengelola perpustakaan yang bersangkutan. Memang tidak mudah untuk mewujudkan, tapi kalau kita melakukan secara bersama-sama hal yang menjadi tujuan dan harapannya bukan merupakan suatu hal yang mustahil untuk menciptakan.

2. *Customer* (pelanggan)

Dalam bahasa inggris *customer* berarti pelanggan. Menurut Lupiyoadi & Hamdani dalam *library.binus.ac.id*, yang dimaksud dengan pelanggan adalah seseorang yang secara berulang-ulang datang ke tempat yang sama ketika menginginkan untuk membeli suatu barang atau memperoleh jasa karena merasa puas dengan barang maupun jasa tersebut. Dalam dunia perpustakaan dan kepastakawan yang dimaksud dengan pelanggan adalah pemustaka. Dalam era teknologi informasi telah terjadi pergeseran tuntutan informasi pengguna perpustakaan, mereka membutuhkan layanan informasi serba *instant*, dimana mereka menuntut sumber informasi tersebut bisa diperoleh dengan cepat, tepat dan mudah. Maka kemampuan dalam memberikan informasi yang berkualitas menjadi tuntutan wajib bagi pustakawan. Pustakawan di era revolusi industri 4.0 menjadi duta informasi, sebagai garda di depan bagi perpustakaan yang dikelola dan pengembangannya.

3. *Competitor* (pesaing)

Dalam era globalisasi telah terjadi persaingan yang sangat ketat terhadap penyedia sumber informasi.

Hal ini memberikan keuntungan bagi masyarakat, karena semakin banyak persaingan yang ada akan memberikan kemudahan masyarakat untuk memilih serta mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Lalu bagaimana dan apa yang harus dilakukan perpustakaan. Tentunya harus memasang strategi yang tepat guna, agar perpustakaan yang dikelolanya tetap eksis dan diminati pemustakanya.

Para era revolusi industri 4.0 saat ini, perpustakaan harus didukung oleh sumber daya manusia yang mampu menciptakan cara dan terobosan yang inovatif, bagi *system* dan layanan yang mampu memberikan kemudahan pemustaka. Dalam kondisi yang demikian mau tidak mau, dan siap tidak siap perpustakaan dihadapkan pada kenyataan harus menghadapi teknologi informasi beserta tantangan dan tuntutan masyarakat pengguna perpustakaan (pemustaka). Sedangkan keberadaan pustakawan harus mampu berperan sebagai penggagas dan mediator yang mampu menciptakan inovasi-inovasi baru dalam pelaksanaan tugas dan fungsi perpustakaan. Sehubungan dengan hal ini Kepala Perpustakaan Universitas Airlangga, Prof. I Made Narsa (2017), menegaskan bahwa pada era revolusi industri 4.0, perpustakaan dan pustakawan harus bisa menjawab tantangan dan tuntutan kebutuhan informasi masyarakat, dengan melakukan:

- a. Inovasi *disruptive*
 - *displaces an established technology* = menggantikan teknologi yang mapan
 - *creates a completely new industry/product/services* = menciptakan industri/produk /layanan yang benar-benar baru
- b. Inovasi *sustaining*
 - *improve the performance of established products* = meningkatkan kinerja produk yang mapan
 - *Listening the needs of existing market* = mendengarkan kebutuhan pasar yang ada

Keberadaan pustakawan sebagai salah satu kunci dalam rangka membuka akses informasi yang dimiliki perpustakaan, mereka dituntut berperan secara proaktif dan dinamis, dimana mereka harus melakukan semua hal guna mewujudkan konsep lembaga dalam pemberdayaan dan pemanfaatan produk yang dihasilkan, sehingga mampu memperoleh manfaat keunggulan sebagai perintis jalan yang mampu merebut semua peluang. Maka dengan demikian pustakawan perlu memahami apa yang terjadi dalam dunia industri informasi, hal ini disampaikan

Bapak Ida Fajar dalam makalahnya “Membongkar Mindset Pustakawan” (2017).

Tidak perlu kita sangsikan pula, keberhasilan perpustakaan dalam menjalankan tugas dan fungsinya terletak pada pustakawan. Dalam era teknologi informasi dan perkembangannya pustakawan harus dituntut untuk tanggap dan adaptif terhadap dampak yang diakibatkan, Dalam bukunya *Balance Scorecard* Robert S. Kaplan & David P.Norton (1996;3), menyatakan bahwa pengelola jasa harus mampu:

- a. Mengembangkan hubungan dengan pelanggan untuk mempertahankan loyalitas dan memungkinkan berbagai segmen pelanggan dan wilayah pasar baru untuk dilayani secara efektif dan efisien
- b. Memperkenalkan produk dan jasa inovatif yang diinginkan oleh segmen yang dituju
- c. Memproduksi produk dan jasa bermutu tinggi sesuai dengan keinginan pelanggan dengan harga yang rendah dan dengan tenggang waktu (*lead time*) yang pendek
- d. Memobilisasi kemampuan dan motivasi pekerja bagi peningkatan kemampuan proses, mutu, dan waktu tanggap (*response times*) yang berkesinambungan
- e. Mengembangkan teknologi informasi, *database*, dan sistem.

Maka dengan demikian perlu disadari pada era revolusi industri 4.0 ini, sebagai pengelola jasa di bidang informasi pustakawan harus mampu melakukan jejaring, inovatif dan kreatif, serta mengedepankan layanan perpustakaan dengan berbasis teknologi informasi.

PENUTUP

Dunia terus mengalami perubahan, hal ini ditandai dengan adanya perubahan disegala sektor bidang termasuk perpustakaan. Perubahan-perubahan yang terjadi di perpustakaan diikuti oleh tuntutan kebutuhan sumber informasi pemustaka, dengan cepat, tepat, dan mudah.

Dalam era revolusi industri 4.0 ditandai adanya perkembangan teknologi informasi yang datangnya tidak mampu dibendung perpustakaan dengan tangan hampa, perpustakaan harus menciptakan cara dan terobosan yang inovatif, sehingga mampu melahirkan pustakawan yang memiliki nilai jual dalam mengemas informasi berkualitas. Sehingga perpustakaan menjadi tujuan utama bagi pemustakanya dalam mencari rujukan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA:

- Ida Fajar. *Membongkar mindset pustakawan Revolusi ke-empat*. Disampaikan dalam Seminar Internasional dalam rangka Dies Natalis Perpustakaan UNAIR, pada tanggal 25 April 2018.
- I Made Narsa. *Transformasi Sumberdaya Perpustakaan*, disampaikan dalam acara Masa Orientasi Dosen Magang di Universitas Airlangga, pada tanggal 16 Juni 2016.
- Koko Srimulyo, Pengembangan Perpustakaan Melalui *Change Management*. Artikel dimuat dalam *Buletin Perpustakaan Universitas Airlangga*, Vol. III No.2 Juli – Desember 2008.
- Robert S.Kaplan & David P. Norton. *Balance Scorecard : Menerapkan Strategi Menjadi Aksi*, Jakarta : Erlangga, 1996.
- Undang-Undang Perpustakaan Nomor 43 Tahun 2007.
<http://www.kemenperin.go.id/artikel/18967/Making-Indonesia-4.0:-Strategi-RI-Masuki-Revolution-Industri-Ke-4>.
- <https://library.binus.ac.id/eColls/eThesdoc/Bab2/2014-1-00906-SI%20Bab2001.pdf>
- <http://repository.uin-suska.ac.id/6594/4/BAB%20III.pdf>